

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, Sejauh manakah desain universal yang terdapat pada Stasiun MRT ASEAN Jakarta Selatan memberikan manfaat bagi penyandang Tunanetra dalam proses *wayfinding*, jawabannya adalah ada beberapa manfaat dari aspek desain universal yang terdapat pada Stasiun MRT ASEAN dalam proses *wayfinding* bagi pengguna Tunanetranya, namun manfaat tersebut tidak signifikan dalam membantu kemandirian proses *wayfinding* pengguna Tunanetranya.

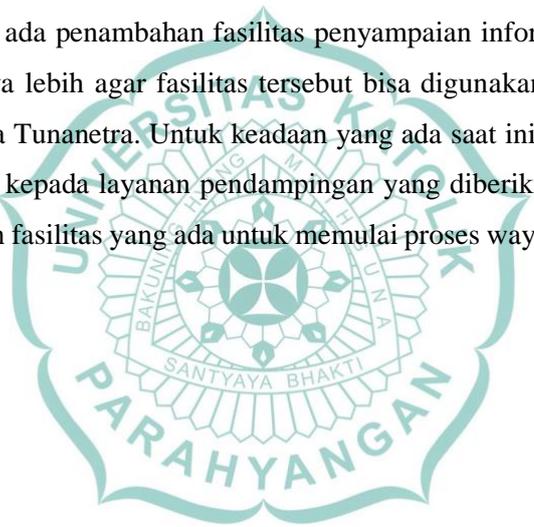
Terdapat fasilitas-fasilitas yang dapat membantu perjalanan pengguna disabilitas seperti lift disabilitas, ruang gerak yang luas, yang sudah memenuhi persyaratan dengan baik. Fasilitas seperti ramp dan papan informasi sudah tersedia, namun tidak memenuhi semua persyaratan dari peraturan yang berlaku. Secara teori, fasilitas-fasilitas ini selaras dengan prinsip desain universal dan seharusnya mampu untuk membantu proses *wayfinding* pengguna Tunanetra. Tidak hanya fasilitas fisik, Stasiun MRT ASEAN juga dilengkapi dengan pelayanan pendampingan khusus bagi kaum disabilitas. Meskipun demikian, bantuan dan manfaat dari aspek desain universal ini tidak signifikan dalam proses *wayfinding* bagi pengguna Tunanetra.

Meskipun elemen desain universal tersedia dengan cukup lengkap dalam objek studi sesuai dengan standar yang berlaku, banyak hal yang bersifat informatif seperti petunjuk arah dan informasi yang biasanya tertulis tidak terdapat dalam format yang dapat digunakan atau diakses oleh pengguna Tunanetra, membuat fasilitas yang tersedia menjadi kurang bermanfaat. Fasilitas-fasilitas terkait penyediaan informasi seperti papan informasi, tidak memuat informasi sesuai dengan persyaratan dan tidak memenuhi kaidah desain universal. Kurangnya informasi yang diharuskan dalam persyaratan sangat berpengaruh dalam proses *wayfinding* karena informasi merupakan aspek yang sangat penting dalam proses orientasi dan pengenalan rute. Ini menyebabkan banyak informasi tidak tersampaikan secara langsung dari fasilitas menuju pengguna Tunanetra, yang pada akhirnya pengguna Tunanetra bergantung kepada orang lain untuk meneruskan informasinya kepada mereka.

Fasilitas yang sesuai dengan desain universal dan standar yang berlaku sudah tersedia pada objek studi, namun pada pelaksanaannya, dapat dilihat bahwa para narasumber (pengguna disabilitas) tidak selalu menggunakannya, atau bahkan sadar akan

keberadaan fasilitas tersebut tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran akan fasilitas yang tersedia, dan juga kemahiran dalam menggunakan fasilitas tersebut secara mandiri (penggunaan *guiding block*, identifikasi fasilitas desain universal yang ada) terlepas dari kemampuan orientasi dan mobilitas pengguna. Keterbatasan ini diungkapkan oleh para narasumber pada proses wawancara. Para narasumber mengutarakan keterbatasan ini mungkin dikarenakan oleh sedikitnya fasilitas ramah disabilitas yang tersedia sehingga mereka tidak memiliki kesempatan yang banyak untuk menggunakan fasilitas tersebut hingga menjadi familiar. Oleh karena itu, Para narasumber lebih nyaman menggunakan pelayanan pendampingan yang dinilai lebih praktis dan efektif, jika dibandingkan dengan mencoba berorientasi dan menjalankan proses wayfinding mereka sendiri.

Dengan latar belakang pengguna demikian, meskipun fasilitas yang tersedia sudah memadai, masih perlu ada penambahan fasilitas penyampaian informasi yang lebih tepat sasaran dan juga upaya lebih agar fasilitas tersebut bisa digunakan dengan optimal dan mandiri oleh pengguna Tunanetra. Untuk keadaan yang ada saat ini, pengguna Tunanetra cenderung bergantung kepada layanan pendampingan yang diberikan oleh petugas MRT daripada menggunakan fasilitas yang ada untuk memulai proses wayfinding mereka secara mandiri.



6.2. Saran

Pelayanan yang baik pada Stasiun MRT ASEAN perlu dipertahankan. Fasilitas yang telah ada yang diperuntukkan untuk memudahkan pengguna Tunanetra perlu disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya, seperti jalur *guiding block* yang lebih terus terang (tidak berbelok-belok), penambahan penyampaian arah dan informasi lainnya dengan media lain yang dapat diterima oleh Tunanetra dengan baik.

Disarankan juga untuk diadakannya dialog antara pihak MRT Jakarta dengan pengguna Tunanetranya untuk mendiskusikan perbaikan yang dapat dilakukan kepada fasilitas-fasilitas yang selama ini telah disediakan tetapi tidak mudah untuk digunakan secara mandiri oleh pengguna Tunanetranya seperti *guiding block*. Fasilitas-fasilitas ini mungkin dapat disesuaikan lagi dengan kemampuan pengguna Tunanetranya di kondisi eksisting, tidak hanya menyesuaikan dengan standar, agar fasilitas tersebut dapat digunakan secara mandiri oleh pengguna disabilitasnya.





DAFTAR PUSTAKA

- Burgstahler Sheryl (2021). *Universal Design: Process, Principles, and Applications*. Diakses tanggal Apr 11, 2023, dari doi: <https://www.washington.edu/doit/universal-design-process-principles-and-applications>
- “Center for Universal Design.” 1997. College of Design. <https://design.ncsu.edu/research/center-for-universal-design/> (June 21, 2023).
- Fewings, Rodney. 2001. “Wayfinding and Airport Terminal Design.” *Journal of Navigation - J NAVIG* 54: 177–84.
- Harsono, F., H. (2022). PBB Soroti Data Penyandang Disabilitas di Indonesia yang Masih Kurang. Diakses tanggal Feb 23, 2023, dari Liputan6: <https://www.liputan6.com/health/read/5143902/pbb-soroti-data-penyandang-disabilitas-di-indonesia-yang-masih-kurang>
- Heylighen, Ann. 2009. “Design Issues (25/1): Design in Mind.” *Design Issues*: 94–105.
- Kusnandar, V., B. (2022). Penumpang MRT Jakarta Menunjukkan Tren Naik Sejak Februari 2022. Diakses tanggal Feb 22, 2023, dari databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/21/penumpang-mrt-jakarta-menunjukkan-tren-naik-sejak-februari-2022>
- Lisinus, R., Sembiring, P. (2020). *PEMBINAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Lowenfeld, Berthold. 1981. *Berthold Lowenfeld on Blindness and Blind People: Selected Papers*. New York: American Foundation for the Blind.
- Spence, C. (2020). *Sense of place: architectural design for the multisensory mind*. Diakses tanggal Feb 24, 2023, dari *Cognitive Research Journal*: <https://cognitiveresearchjournal.springeropen.com/articles/10.1186/s41235-020-00243-4>
- Symonds, Paul. 2017. “Exploring an Absent Presence: Wayfinding as an Embodied Sociocultural Experience.” *Sociological Research Online* 22(1).
- Symonds, Paul (2017). *Sociological Research Online (22/1). Exploring an Absent Presence: Wayfinding as an Embodied Sociocultural Experience*. Diakses tanggal Apr 11, 2023, dari scoresonline: [Paul Symonds, David H.K. Brown and Valeria Lo Iacono: Exploring an Absent Presence \(socresonline.org.uk\)](http://PaulSymonds,DavidH.K.BrownandValeriaLoIacono:ExploringanAbsentPresence(socresonline.org.uk))
- Symonds, Paul (2023). *What is Wayfinding?* Diakses tanggal Apr 11, 2023, dari [travelwayfinding](https://www.travelwayfinding.com/what-is-wayfinding/): <https://www.travelwayfinding.com/what-is-wayfinding/>
- University of Washington (2022). *What is universal design?* Diakses tanggal Apr 11, 2023, dari doi: <https://www.washington.edu/doit/what-universal-design-0>
- WHO (2022). *Blindness and visual impairment*. Diakses tanggal Apr 11, 2023, dari WHO: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/blindness-and-visual-impairment>
- World Health Organization. 2019. *World Report on Vision*. Geneva: World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/328717> (June 18, 2023).

Yulaswati, V., Nursyamsi, F., Ramadhan, M., N., Palani, H., Yazid, E., K. (2021). *Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi dan Yuridis*. Jakarta: Staf Ahli Menteri Bidang Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan, Kementerian PPN/Bappenas.

<https://jakartamrt.co.id/id> Diakses tanggal Apr 24, 2023.

